



PANEL SASTRA

SURAKARTA, 17 NOPEMBER 1983

(A)

ALAM BENDA DI DALAM RUANG-WAKTU

Oleh

Danarta

SEPEREMPAT ABAD

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Linuh
17 Nov '83.

ALAM BENDA DI DALAM RUANG-WAKTU

Setiap tetes air wudlu
berubah menjadi malaikat
yang memohonkan ampunan.

Nabi Muhammad

Setiap saya memasuki suatu ruang, kamar tamu misalnya, terjadi perubahan pada diri saya secara jasmani maupun rohani. Setelah itu saya memasuki sawah yang terhampar luas misalnya, terjadi perubahan lagi. Perubahan yang terjadi pada diri saya itu berkaitan dengan kondisi ruang atau tempat yang bersangkutan. Watak suatu ruang tamu dan watak sawah tentu saja berbeda. Disitulah jasmani-rohani saya melentur - lentur berdasarkan watak-watak itu. Kalau begitu setiap saat terjadi perubahan pada diri saya ? Benar. Terus-menerus terjadi perubahan.

Sebagai salah satu penghuni alam raya, saya tak berbeda dengan isi alam raya lainnya: binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda. Sama derajatnya. Semua tidak lebih dan tidak kurang: barang ciptaan. Sebagai barang ciptaan tentu saja saya dengan sendirinya ditentukan. Allah sebagai Pencipta tentu saja mutlak kekuasaannya atas barang-barang ciptaannya. Misalnya menentukan terlebih dulu apa-apa yang harus dijalani barang-barang ciptaan itu, dari sebelum ada, ketika ada dan ketika sudah tidak ada lagi.

Allah yang bertahta di dalam tubuh kita menyebabkan kita bisa memiliki aktifitas yang luhur. Allah yang bertahta didalam tubuh kita itulah yang menyebabkan perbuatan barang ciptaannya mempunyai bobot. Lalu nilai-nilai inilah yang dicatat didalam sejarah.

Perubahan-perubahan didalam diri saya itulah yang mendasari penulisan karya sastra saya.

Apa yang saya ceritakan ini sebenarnya suatu cara penulisan yang lumrah. Sastra ditulis terlebih dulu, baru berbicara tentang Allah. Sedang kesusatraan para sufi: Allah terlebih dulu, baru kesusatraan. Karena Allah nomor satu.

Sebagai barang ciptaan, para sufi mampu melahirkan karya-karya besar.

Allah yang berkedudukan lebih dekat dari pada urat leher kita adalah sumber pertarungan antara yang baik dan yang tidak baik.

Jika Allah diibaratkan lautan, sedang semua masalah muncul dari kedalaman dasarnya, apakah ada yang disebut baik dan buruk itu? Siapa sebenarnya yang mengkotak-kotakkan itu semua? Jika barang ciptaan hendak memahami "lautan", adakah jalan lain selain pasrah?

Yang menakutkan adalah kalau Allah berkenan bekerja sendiri dengan meninggalkan peran-peran barang ciptaanNya. Akibatnya barang ciptaan ini lalu mampu melontarkan pernyataan bahwa 'yang ngomong ini adalah Allah'. Ada juga yang berkata bahwa 'saya itu tidak ada. Hanya Allah sajalah yang ada'. Atau yang sekaligus menukik pada dasarnya, 'Akulah Kebenaran'.

Allah sebagai pusat kebenaran, menjadi sumber dilontarkannya pertanyaan-pertanyaan. Apakah Allah akan menjadi kotor karena satu dua orang umatnya berkata : Akulah Allah.

Juga terlontar pertanyaan yang pelik, apakah Allah marah karena ada barang ciptaanNya yang berani-beraninya ngomong seperti itu.

Semuanya itu memberi pelajaran untuk saling bertentangan dan mendudukkan Allah sebagai satu-satunya Guru.

Perubahan - perubahan pun berlangsung terus. Dari benda-benda menjadi tanaman, dari tanaman menjadi binatang, dari binatang menjelma manusia, dari manusia menjelma malaikat.

Dan dari pengertian-pengertian itu semua, sastra saya bertolak

Pernah pada suatu hari diwaktu pagi saya mendapatkan seorang tukang kebun tiada lain Allah. Lalu saya bertemu dengan seorang sopir di rumah yang sama, tiada lain Allah. Dan saya melihat seekor binatang melintas jalan raya didepan rumah, tiada lain Allah. Agaknya Allah setiap saat berkenan muncul menyelimuti, hingga yang nampak tiada lain Ia. Sebenarnya setiap saat Allah itu menampakkan diri. Untuk melihatNya barangkali kita ogah-ogahan.

Yang tak kurang mengusiknya adalah ketika saya sering menemukan diri saya tanpa makna. Tak punya identitas. Bahkan ketika saya bercermin sering menemukan diri saya tak lebih dari ongokan daging. Begitu juga yang saya temui atas sahabat-sahabat saya. Jika kami bertemu di satu Warung TIM misalnya, sementara berbincang-bincang, saya teliti satu-persatu wajah, maka wajah itu menjadi tidak saya kenal lagi. Dari ongokan-ongokan daging inilah justru menjadi titik tolak kebo

radaan Allah ,bertahta dan mengendalikan.

Dari pengertian-pengertian itu semua, sastra saya bertolak.

Jika saya selalu menemukan diri saya tak ada, hanya Allah saja
lah yang ada, apakah saya

Danarto

(Dibacakan pada diskusi panel Dies ke-25 Universitas Muhammadiyah
Surakarta pada 17 November 1983)